



Konsep Model “*Empowerment Learning*” Pada Pendidikan Tinggi Keislaman Dalam Perspektif “Pedagogik Kritis”

Saiful Hadi¹, Zulvy Alivia Hanim²

¹Institut Agama Islam Negeri Madura
saiful.hadi66@gmail.com

²UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
zulvyalivia@gmail.com

Abstract

Keywords:
empowerment
learning;
PTKI; critical
pedagogy.

This article attempts to initiate the change of learning models that occur in the Islamic educational environment. By initiating the model of learning-oriented in order to improve the capacity of graduates who are able to apply the scientific fields of Islamic studies in daily life in accordance with the demands and changes in the model of social life by mastering the religious dogmas becomes a source of value that can be applied in solving problems of mental spiritual life of the society.

The dynamics of changes that occur in Indonesian Islamic society are influenced by the success of educational change Islamic Higher Education is one of the strategic elements that massively try to make the process of change through the determined educational program. Through the process of learning, it that can provide the space of thinking, and the space of understanding for each individual who learns to critically resolve the phenomena of life to a constructive lifestyle with a spiritual foundation.

Abstrak:

Kata Kunci:
empowerment
learning; PTKI;
pedagogik kritis.

Artikel ini berusaha untuk menginisiasi perubahan pola pembelajaran yang terjadi di lingkungan pendidikan Islam, dengan menggagas pola pembelajaran yang berorientasi pada upaya meningkatkan kapasitas lulusan yang mampu mengaplikasikan keilmuan bidang-bidang studi keislaman dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tuntutan dan perubahan pola kehidupan masyarakat yang pada awalnya hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan tentang dogma agama ke arah perubahan menjadi sumber nilai yang dapat diaplikasikan dalam memecahkan problem-problem kegersangan mental spiritual dalam berperilaku

kehidupan di tengah-tengah masyarakat.

Dinamika perubahan yang terjadi pada masyarakat Islam Indonesia banyak dipengaruhi oleh keberhasilan perubahan yang terjadi dalam pendidikan, Pendidikan Tinggi Keislaman merupakan salah satu diantara unsur strategis yang secara *massive* berusaha melakukan proses perubahan melalui program pendidikan yang ditentukan, melalui proses pembelajaran yang dapat memberikan ruang berfikir, ruang mencoba dan ruang pemahaman setiap individu yang belajar secara kritis menyelesaikan fenomena kehidupan menuju pola hidup yang konstruktif dengan landasan spiritual keagamaan.

Received: 21 November 2019; Revised: 29 November 2019; Accepted: 12 Desember 2019

© Tadris Jurnal Pendidikan Islam
Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

<http://doi.org/10.19105/tjpi>



This is an open access article under the [CC-BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license

1. Pendahuluan

Dinamika pola penyelenggaraan pendidikan sangat dipengaruhi oleh munculnya regulasi-regulasi baru yang ditetapkan oleh pemerintah sebagai penanggungjawab aktifitas pendidikan khususnya pada kelembagaan pendidikan formal di Indonesia, hakekatnya regulasi baru salah satu contohnya adalah penerapan Kurikulum 2013 memberikan kebijakan kepada lembaga pendidikan untuk mengkreasi dan mengembangkan layanan pendidikan yang mampu memberikan layanan berkualitas agar mutu lulusan dapat beradaptasi dengan perubahan dan perkembangan zaman yang dihadapi ketika mereka lulus dari proses pendidikan.

Perkembangan dan perubahan pola kehidupan masyarakat harus diikuti pemahaman yang benar semua pelaku pendidikan, bahwa pendidikan yang selama ini menjadi model dan agen perubahan bagi masyarakat tidak berdiri sendiri bahwa seolah layanan pendidikan terasa teralienasi dari sasaran (masyarakat) sebagai obyek pendidikan oleh karenanya Mukhtar Bukhori, menyatakan bahwa, pedagogik bertujuan agar kelak di kemudian hari mampu memahami dan menjalani kehidupan dan kelak dapat menghidupkan diri mereka sendiri, dapat hidup secara bermakna, dan dapat turut memuliakan kehidupan.¹

Layanan pendidikan yang teralienasi dari kebutuhan obyek sehingga jauh dari ekspektasi perubahan dan perkembangan zaman, sangat mungkin juga disebabkan terjadinya disorientasi peserta didik (individu) ketika mereka mengikuti proses pembelajaran bahwa: "..., karakteristik pola ulama dalam mencari ilmu adalah *knowledge oriented* sehingga melahirkan tokoh-tokoh dengan karya-karya besarnya, jika dibandingkan pola yang terjadi pada masa sekarang dalam mencari ilmu terjadi kecenderungan pergeseran dari *knowledge oriented* ke arah *certicated oriented* mencari ilmu hanya sebatas mendapatkan sertifikat atau ijazah, ...".²

Fenomena problem pendidikan tersebut juga dialami di lingkungan pendidikan Islam yang berkaitan dengan materi agama yang dipelajari oleh individu ternyata melahirkan manifestasi psikologis yaitu *split personality*

¹ Mokhtar Bukhori, *Pedagogik Kritis*, [disediakan <https://www.google.co.id/search?q=artikel+jurnal%2Bpedagogik+kritis>] diunduh 17 Januari 2013 jam 13.06 wib, hlm. 3

² M. Yunus Abubakar, "*Problematika Pendidikan Islam di Indonesia*", [DIRASAT Jurnal Manajemen & Pendidikan Islam Vol 1 Nomor 1 Juli-Desember 2015], hlm. 99-123.

(kepribadian terbelah):”... tiddak ada keseimbangan antara *head* (ilmu), *heart* (akhlaq), dan *hand* (skill), bahwa adalah lulusan yang berilmu luas berakhlak luhur tetapi tidak memiliki skill, akibatnya menjadi pengangguran kerja, ada lulusan berilmu luas memiliki skill tinggi berakhlak tercelah akibatnya membuat resah masyarakat, ada pula lulusan berakhlak luhur memiliki skill tinggi namun ilmunya sempit, akibatnya mengalami stagnasi.”³

Pendidikan Islam yang tugas dan mandatnya menftransformasi ilmu-ilmu agama (studi ke-Islaman) seharusnya memberikan pemahaman kepada peserta didik untuk menerima ajaran Islam secara lebih rasional tidak sekedar dogma atau doktrin, proses pendidikan melalui kegiatan pembelajaran dituntut untuk mengikuti tahapan:” ... tahap pertama “ilmu”, tahap kedua “, tahap ketiga “iman”, tahap keempat “amal”, dan tahap kelima “jihad”...,⁴ konsepsi jihad yang dimaksud di sini bukan berkonotasi perang akan tetapi merupakan konsistensi keberagamaan yang menyangkut fisik dan mental spiritual untuk menjalankan ajaran agama dalam mengarungi aktifitas kehidupannya.

Melakukan perubahan pembelajaran untuk menghasilkan lulusan yang memiliki tingkat *empowering* tinggi yang mampu memahami ajaran Islam dan menjalankan ajaran dalam semua lini kehidupan menyangkut ilmu, akhlaq, dan skill membutuhkan paradigma baru dalam proses pembelajaran, pendekatan berfikir pedagogik kritis, dan model pembelajaran dengan yang dapat memacu setiap calon lulusan untuk *empowerment learning* sebagai upaya mengatasi dinamika menuju perubahan pembelajaran yang mampu menghasilkan lulusan trampil dan kreatif beradaptasi dengan perubahan dan perkembangan zaman (menjalani kehidupan secara impulsif) berperadaban.

2. Konsep Dasar *Empowerment Learning*

Istilah *empowerment* dalam kegiatan pembelajaran melekat dan digunakan pada konsepsi kegiatan belajar orang dewasa atau berhubungan dengan dinamika psikologis orang dewasa atau pola-pola belajar yang terdapat di masyarakat baik pada kelembagaan pendidikan non formal atau pendidikan formal tingkat lanjut, atau istilah tersebut sering digunakan dalam diskusi dan penelitian pada sebuah organisasi yang tentunya tidak hanya organisasi bisnis akan tetapi pada organisasi lain di luar bisnis. Lembaga pendidikan adalah institusi (organisasi) yang *core* aktifitasnya memberikan layanan pendidikan kepada individu atau masyarakat.

Secara harfiah istilah *empowerment* diartikan menurut (Moscovitch and Drover; 1981) yang dikutip oleh John Lord and Peggy Hutchison sebagai:”... *the "capacity of some persons and organizations to produce intended, foreseen and unforeseen effects on others"*⁵ artinya adalah kapasitas individu (seseorang) dan organisasi yang mampu menghasilkan sesuatu yang diinginkan, dan dapat terjadi baik terduga atau tidak terduga pada orang lain.

Membangun pemahaman tentang *empowerment* salah satu diantara pendekatan teoritiknya yaitu *community psikologis* dalam dijelaskan bahwa:”... *that empowerment is a process, a mechanism by which people, organization, and*

³ Rosidin, “*Problematika Pendidikan Islam dalam Perspektif Maqâsid Syarî'ah*”. [Maraji Jurnal Studi Keislaman Volume 3 Nomor 1 Septeber 2016], hlm. 185-210.

⁴ Ibid.

⁵ John Loard and Peggy, *The Process of Empowerment: Implication for Theory and Practice*, [Canadian Journal Of Mental Healt, 12: Spring 2003], hlm. 5-22.

*communities gain mastery over their affairs, ... empowerment leads us to look for solutions to problems in living in a diversity of local settings, ...*⁶

Konsep *empowerment* sebagaimana pandangan Rappaport mengindikasikan bahwa khususnya individu atau person, memiliki *self dynamic* melalui proses atau mekanisme (belajar) untuk menguasai segala sesuatu secara tuntas tidak hanya sebatas pada penguasaan pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai, akan tetapi sampai pada kemampuan mengarahkan dirinya untuk mencari dan menyelesaikan keragaman problem kehidupan dirinya dengan pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai yang dipelajarinya.

Empowerment dihubungkan dengan istilah “motivasi” dalam beberapa hal kaitannya dengan usaha seseorang ketika melakukan proses belajar. *Empowerment*, dikonsepsikan sebagai serangkaian proses motivasi seseorang (dalam proses pendidikan atau pembelajaran) berusaha sekuat pikiran dan fisiknya untuk meningkatkan kompetensi diri, ketekunan untuk menyelesaikan sebuah tugas atau pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya, dan perasaan (*self-efficacy*).

Seseorang atau individu ketika melakukan suatu aktifitas (belajar), pola *empowerment* sebagai cara pandang dalam mencapai sesuatu yang dipelajari, maka dalam diri seseorang tersebut memiliki semangat yang kuat untuk memotivasi secara instrinsik, sehingga aktifitas dirinya memperoleh sesuatu yang sangat bermakna (*meaningful*).

Catherine F. Brooks and Stacy L. Young, mendiskripsikan paparan tentang *Empowerment* menurut teori *Self Determination* bahwa istilah tersebut sangat berhubungan dengan teori motivasi, yang di dalamnya mengandung dimensi-dimensi personal yang kuat yang membedakan dengan motivasi itu sendiri, bahwa tidak hanya sekedar kebutuhan saja akan tetapi sampai pada “pilihan-pilihan” pada obyek yang dihadapi. Sehingga muncul aspek-aspek penguatan itu sendiri, sebagaimana diskripsi dari kutipan beberapa pendapat berikut:

“Thomas and Velthouse (1990) are among the earliest empowerment scholars, and they utilize a variety of theorists’ work including that of Deci and Ryan (1985) in their cognitive model of empowerment portraying four related dimensions: meaningfulness, competence, impact, and choice. These four dimensions function as task assessments, or judgments people make when facing a task, that serve as intrinsic reinforcements as people carry out their day-to-day activities (Thomas & Velthouse, 1990). The construct of empowerment is built upon SDT principals, but because choice is central to SDT, Thomas and Velthouse (1990) use the word choice as the fourth dimension instead of “the more abstract or philosophical term, self-determination”⁷

Pendapat tersebut di atas dipahami bahwa dalam pandangan kognitif kapasitas individu memiliki empat komponen berupa: a) keberanian, b) kompetensi, c) dampak, dan d) pilihan, dan keempat komponen tersebut berfungsi sebagai penilaian tugas (pekerjaan), atau penilaian yang dibuat orang

⁶ Julian Rappaport, “*Terms of Empowerment/Exemplars of Prevention: Toward a Theory for Community Psychology*,” [American Journal of Community Psychology, Vol. 15, No. 2, 1987], hlm. 122-148.

⁷ Catherine F. Brooks and Stacy L. Young, “*Are Choice-Making Opportunities Needed in the Classroom? Using Self-Determination Theory to Consider Student Motivation and Learner Empowerment*,” [International Journal of Teaching and Learning in Higher Education, Vol. 23 Nomor 1, Tahun 2011], hlm. 48-59.

saat menghadapi suatu tugas (pekerjaan), yang berfungsi sebagai kemampuan atau kapasitas secara intrinsik ketika seseorang melakukan aktivitas merka sehari-hari.

Kapasitas personal dalam pengembangan, menurut While Whitmore, yaitu: a) setiap individu mampu memahami kebutuhan mereka sendiri lebih baik daripada orang lain dan oleh karena itu harus memiliki kapasitas untuk mendefinisikan dan bertindak atas dirinya, b) semua individu memiliki kekuatan yang bisa dibangun/dibentuk. c) kapasitas individu adalah hasil usaha yang dapat dilakukan sepanjang hidupnya, d) pengetahuan dan pengalaman pribadi adalah sesuatu yang pasti dan berguna dalam mengatasi segala hal secara efektif.⁸

Kapasitas individu dalam proses pencarian dan pembentukannya akan selalu berhubungan dengan istilah *learning*, sebab setiap individu memiliki tuntutan untuk mengembangkan diri memenuhi kebutuhan hidupnya agar berkembang potensi fisik dan psikhis sehingga mampu beradaptasi dengan lingkungan sosialnya.

Learning diartikan: "... is a response to change, but is also creates it, learning is mechanism of adaptation, but it also has the capacity to evoke it; people learn to survive, but learning is also a risk-taking activity".⁹ Secara istilah definisi tersebut mengandung makna bahwa belajar itu merupakan respon terhadap perubahan-perubahan, tetapi juga merupakan usaha menciptakan perubahan itu, belajar adalah suatu mekanisme melakukan adaptasi, tetapi juga upaya memiliki kapasitas atau kemampuan untuk membangkitkan diri dalam proses adaptasi tersebut; Orang-orang yang belajar berusaha untuk mendapatkan perasaan aman, tetapi belajar juga merupakan kegiatan pengambilan risiko, terhadap hal-hal yang dihadapi seseorang di lingkungan sekitarnya.

Robert M. Smith (1982) mendefinisikan *learning* dalam konteks pendidikan orang dewasa belajar sebagaimana halnya aktifitas pendidikan atau pembelajaran yang berlangsung pada kelembagaan pendidikan tinggi yaitu sebagai berikut: "... learning about learning and helping others to increase their learning power involve two closely related matters: understanding the learning how to learn concept, and putting the implications of that concept to work by applying them to such activities as teaching, training, counseling, program development and the carrying out of self-directed learning."¹⁰

Kegiatan belajar adalah aktifitas individual yang dapat memberikan ruang setiap orang untuk berusaha melakukan "*learning how to learn*" yaitu proses belajar yang membangun partisipasi-belajar setiap individu agar mampu *engage time* bersamaan dengan dinamika proses pembelajaran yang dibentuk oleh fasilitator (mentor) yaitu pendidik dalam proses pendidikan formal, atau teman sejawat dan pimpinan yang terjadi proses perilaku pembelajaran dalam lingkungan organisasi kerja/organisasi sosial, dan kolega atau kelompok-kelompok individu dalam aktifitas sosial yang terjadi di masyarakat.

Belajar dalam lingkup kelembagaan pendidikan dalam suasana formal akan berhasil dengan baik jika unsur-unsur belajar itu sendiri muncul dan berinteraksi edukatif dalam proses pembelajaran yaitu antara lain:

1. *Learners need* (peserta didik memahami kebutuhan belajar yang akan dipelajari dan mampu melakukan dalam proses pembelajaran)

⁸ John Loard and Peggy, *The Process of Empowerment*; hlm.5-22.

⁹ Peter Jarvis, *Paradoxes of Learning: On Becoming an Individual in Society*, (Sanfrancisco: Jossey-Bass Publisher, 1992), hlm. 210.

¹⁰ Robert M. Smith, *Learning How to Learn: Applied Theory for Adult*, (Chicago Illinois: Follett Publishing Company, 1982), hlm. 16.

2. *Learning style* (keinginan dan kecenderungan yang kuat dalam diri seseorang yang mempengaruhi kegiatan belajar)
3. *Training* (desain kegiatan, pembelajaran, untuk memperoleh kompetensi (pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap), individu dalam pembelajaran).

Desain pembelajaran yang membangun dan mengembangkan *empowerment* individu dalam memperoleh kompetensi hasil belajar dapat berkembang secara efektif jika mendapatkan perlakuan yang sistematis, hal tersebut berkenaan dengan aspek usaha yang dilakukan secara sadar, atau sesuai dengan kebutuhan yang diinginkan, oleh karenanya perlu adanya aktifitas pembelajaran khususnya pada kelembagaan atau institusi yang memungkinkan memberikan layanan pengetahuan, keterampilan dan pengalaman. Institusi tersebut harus merancang dan melakukan aktifitas belajar individu.

Pembelajaran pada pendidikan tinggi dan di dalamnya termasuk pendidikan tinggi ke-Islam-an merupakan salah satu diantara layanan pendidikan yang sasarannya adalah orang dewasa, yaitu mahasiswa yang telah memiliki kematangan belajar setelah lulus dari pendidikan lanjutan atas, dan mereka berusaha untuk mendapatkan pengalaman yang lebih kompleks melalui pendidikan tinggi Islam.

3. Konsep Dasar Pedagogik Kritis

Pedagogik kritis merupakan cara pandang yang digunakan oleh pendidik untuk melaksanakan tugas pembelajaran dapat didekati melalui dimensi sosiologis, politik, dan psikologis, makna pedagogik kritis pertama kali diperkenalkan oleh Paulo Freire yang menyatakan bahwa: "*Critical pedagogy is a way of thinking about, negotiating, and transforming the relationship among classroom teaching, the production of knowledge, the institutional structures of the school, and the social and material relations of the wider community, society, and nation-state*".¹¹

Definisi tersebut di atas dapat dipahami bahwa secara konseptual pedagogi kritis adalah suatu cara berfikir tentang; menegosiasikan, dan mengubah hubungan antara pengajaran di kelas, produksi pengetahuan, struktur kelembagaan sekolah, dan hubungan sosial, isu-isu (problematika) di masyarakat luas, kemasyarakatan, kebangsaan, dan kenegaraan.

Pedagogi kritis merupakan konsep atau pandangan Freire atas kegelisahan yang terjadi pada implementasi pedagogi konservatif (tradisional) bahwa dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan pada setiap persekolahan atau yang terjadi di kelas, bahwa guru atau pekerja pendidikan memiliki posisi sentral sebagai satu-satunya sumber belajar yang harus diikuti oleh anak didik, proses pembelajaran berorientasi pada target ketuntasan kurikulum pembelajaran yang dirancang sebelumnya dengan kurang memperhatikan aspek kontekstasi *social life* anak didik pada lingkungan sekitarnya.

Pembelajaran berbasis pada pedagogi konservatif (tradisional) secara umum yang terjadi dalam pembelajaran adalah situasi anak didik yang terkekang dengan perlakuan guru untuk selalu memaksanakan kehendak menyelesaikan kekuntasan materi belajar yang disiapkan guru, dan siswa dituntut untuk meniru dan mengikuti guru tanpa ada penolakan atau sikap kritis, atas pengetahuan yang diperolehnya ketika berinteraksi dengan guru, Sarah Elizabeth Barrett mengutip pandangan Cochran-Smith and Paris (1995) salah

¹¹ Stanley F. Steiner et al., *Freirian Pedagogy, Praxis, and Possibilities: Project for New Millennium*, (New York&London: Falmer Press A member of The Taylor & Francis Group, 2000), hlm. 10.

satu proses perolehan pengetahuan yaitu *knowledge transmission* bahwa: "... which focuses on knowledge and behaviours being passed efficiently from expert to novice, is characterized by an emphasis on mentors shepherding their mentees through the difficult transition from student to teacher, ... This model depends on a mentor's level of skill and knowledge because a mentee is expected to essentially emulate the mentor, uncritically..."¹²

Proses pembelajaran yang terjadi hanya satu arah tanpa adanya kritik dan diskusi tentang berbagai hal kehidupan seseorang, maka pada gilirannya hasil belajar yang diperoleh anak didik terasa ada pada ruang hampa yang tidak kontekstual dengan lingkungan sekitar, anak didik tidak terlatih untuk melakukan analisis terhadap isu-isu yang berkembang di masyarakat, pengetahuan yang didapatkan dari guru sulit dikembangkan sesuai dengan perubahan dan perkembangan sosial yang ada di masyarakat.

Ilmu pengetahuan, pengalaman belajar yang diperoleh dari lembaga pendidikan (kelas) seharusnya menurut pandangan pedagogi kritis bahwa: "... The very first of these types of knowledge, indispensable from the beginning to the teacher (that is, to the teacher who considers him• or herself to be an agent in the production of knowledge), is that to teach is not to transfer knowledge but to create the possibilities for the production or construction of knowledge".¹³

Pola belajar yang dipikirkan menurut Frerian adalah pembelajar diarahkan pada upaya guru agar anak didiknya menjadi *agent* dalam memproduksi ilmu pengetahuan bahwa belajar tidak hanya proses tranfer pengetahuan dari guru kepada anak didik, akan tetapi merupakan proses memproduksi dan mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri.

Proses belajar menurut pedagogi Frerian atau pedagogi kritis dituntut untuk memenuhi enam (6) prinsip pembelajaran yang harus dikembangkan oleh guru terhadap anak didik yaitu antara lain:

- a. *The world must be approached as an object to be understood and known by the efforts of learners themselves, ...*
- b. *The historical and cultural world must be approached as a created, transformable reality which, like humans themselves, is constantly in the process of being shaped and made by human deeds in accordance with ideological representations of reality, ...*
- c. *Learners must learn how to actively make connections between their own lived conditions and being and the making of reality that has occurred to date*
- d. *They must consider the possibility for "new makings" of reality*
- e. *In the literacy phase learners come to see the importance of print for this shared project.*
- f. *Learners must come to understand how the myths of dominant discourse are, precisely, myths which oppress and marginalize them—but which can be transcended through transformative action.*¹⁴

4. Implementasi Konsep Model *Empowerment Learning* pada PTKI

Pendidikan tinggi keagamaan Islam merupakan institusi pendidikan yang memiliki tugas dan tanggungjawab ganda dalam mempersiapkan lulusan

¹² Sarah Elizabeth Barrett, "The Hidden Curriculum of Teacher Induction Program: Ontario Teacher Educators' Perspective". [Canadian Journal of Education, 32, 4, Tahun 2009] hlm. 677-702

¹³ Paulo Freire, *Pedagogy Of Freedom: Ethics, Democracy, and Civic Courage*, [Bookfi.org], hlm. 10.

¹⁴ Stanley F. Steiner et al., *Frerian Pedagogy, Praxie, and Possibilities:...*, hlm. 11-12.

yang memiliki kompetensi profesional sesuai dengan bidang ilmu yang dipelajari, dan terpacu secara kuat psikologi kepribadiannya agar memiliki keteguhan iman dan moral (akhlak) yang bermanfaat dalam mempengaruhi tatanan sosial di sekitarnya, yaitu lulusan mampu berkiprah membangun peradaban yang religius di masyarakat.

Pendidikan tinggi keagamaan Islam memiliki beberapa model dan karakteristik baik yang diselenggarakan oleh pemerintah, ataupun yang diselenggarakan oleh swasta (masyarakat) yaitu: a) Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) memiliki karakteristik sebagai lembaga yang menyelenggarakan satu jenis layanan pendidikan yaitu "*Islamic studies*", b) Institut Agama Islam Negeri/Swasta memiliki dua layanan pendidikan yaitu "*Islamic Studies*" dan "*Social Humaniora*", dan c) UIN/S yaitu universitas yang memiliki kewenangan menyelenggarakan kegiatan pendidikan yaitu *islamic studies*, sosial humaniora, dan *science* dan teknologi, ketiga klasifikasi kelembagaan tersebut adalah perguruan tinggi ke-Islaman yang mengintegrasikan antara ilmu keagamaan dengan ilmu pengetahuan umum.

Kedua profil utama calon lulusan pendidikan tinggi keagamaan Islam menuntut adanya pola pembelajaran yang dapat memandu tercapainya tujuan pembelajaran, selama ini memang pola pembelajaran yang berjalan menggunakan pendekatan konvensional normatif yaitu pendidik atau guru melaksanakan proses pembelajaran secara transmisif sehingga terkesan hanya memindahkan pengetahuan kepada anak didik tanda ada proses konstruksi diri atau *self learning* secara kritis. Pembelajaran pada pendidikan tinggi menuntut perubahan: "... pola pembelajaran kuliah atau ceramah, menjadi *case problem based learning* yang mengandalkan yang mengandalkan analisis kasus dan solusi masalah sehingga memperoleh keterampilan *problem solver* yang handal".¹⁵

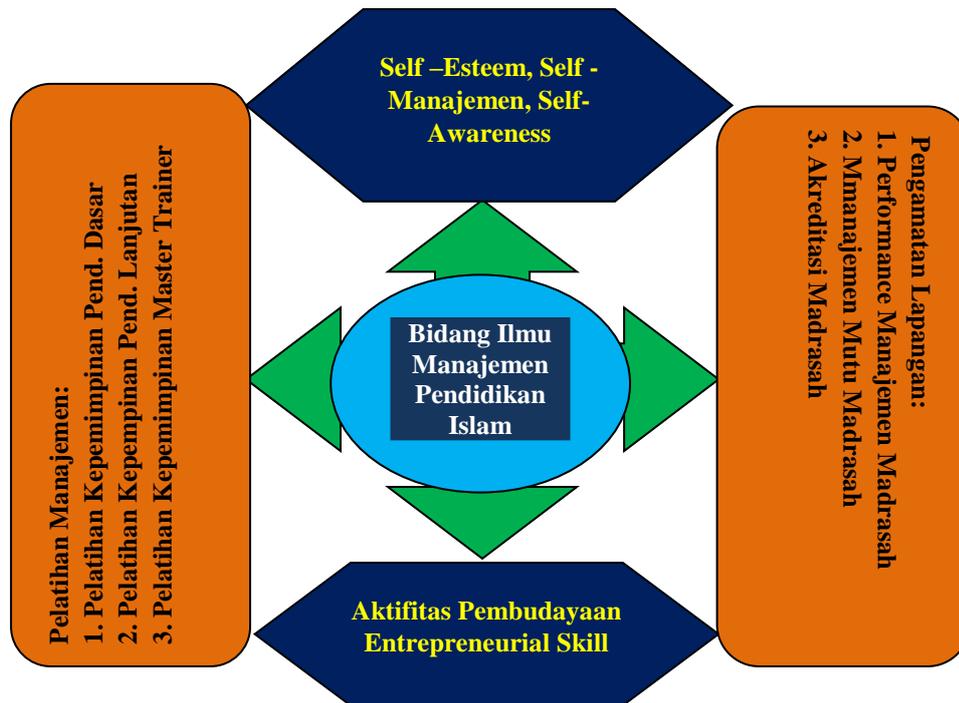
Pembelajaran konvensional tidak seluruhnya memiliki kelemahan dalam membangun *self empowerment* pada proses pembelajaran yang dilakukan oleh dosen kepada mahasiswa, sebab metode konvensional atau pembelajaran yang cenderung satu arah dapat dimanfaatkan untuk membentuk karakter. Metode pembelajaran konvensional memiliki kekuatan untuk mentransmisi "materi keagamaan" yang berhubungan dengan kepercayaan kepada Dzat (Penciptaan), bahwa: "... menumbuhkan jiwa tauchid dilakukan dengan cara doktrinal, yang secara konvensional dapat membentuk anak didik/mahasiswa memiliki akhlaq mulia, tawadlu, ahli ibadah, dan patriotik mencegah kemungkaran dan kebathilan."¹⁶ ataupun patriotik dalam memelihara kebaikan, perdamaian tatanan sosial kemasyarakatan.

Pola interaksi antara anak didik dengan pendidik atau yang dapat mengarahkan *self learning* sehingga mampu membangun konsep *empowerment learning* yaitu dosen dituntut untuk memberikan kesempatan belajar "multi arah" mulai dari proses pembelajaran kuliah atau ceramah sampai pada praktikum pembelajaran di kelas atau tugas-tugas lapangan yang mampu menghadirkan sumber-sumber belajar lebih luas. Model konsep *empowerment learning* dapat dilihat pada gambar berikut:

¹⁵ Nurul Afifah, "*Problematikan Pendidikan di Indonesia: Telaah dari Aspek Pembelajaran*" [Jurnal Elementary, Vol. 15 Edisi 1 Januari 2015], hlm. 41-47.

¹⁶ Ibid.

Gambar 1:
Program Multi Arah Pengembangan Suasana *Empowerment* Pembelajaran¹⁷



Konsep model *empowerment learning* memiliki karakteristik proses pembelajaran yang memungkinkan antara dosen dengan mahasiswa berubah dari pembelajaran yang doktrinal menuju partisipatif: "... mahasiswa memiliki ruang dan kesempatan untuk berfikir kritis, optimis, dinamis, inovatif, memberikan alasan-alasan logis, bahkan mahasiswa dapat mengkritisi pendapat dosen jika terdapat kesalahan, ..." ¹⁸ konsep model sebagaimana di atas secara epistemologis mementingkan perilaku empoweristik yaitu mahasiswa dan dosen mampu *self directed learning* sebagai *agent of reproduction and reconstruction of knowledge*.

Konsep model *empowerment learning* dalam kegiatan perkuliahan menurut pandangan pedagogi kritis tentang "consciousness" (kesadaran) dan "freedom" (pembebasan) yaitu: "... mendudukan peserta didik dalam kapasitas individu yang memiliki kebebasan ekspresi, mengembangkan potensi kreatifitasnya, dan pengembangan kapasitas intelektualnya, peserta didik ditempatkan sebagai pusat (*centre*) aktifitas pendidikan dan pembelajaran, ..." ¹⁹.

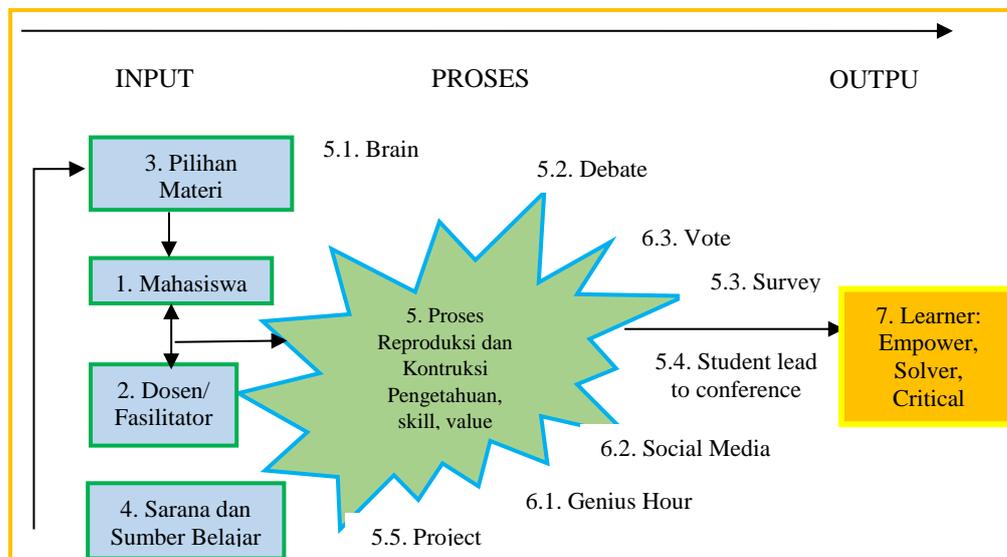
Proses pembelajaran menggunakan kerangka pikir pedagogi kritis pengembangan suasana *empowerment* yang akan menghasilkan individu yang empoweris dapat digambarkan sebagaimana bagan berikut:

¹⁷ Saiful Hadi, "Kurikulum Manajemen Pendidikan Islam Progressive Empoweristic: Pemikiran Kearah Mutu Lulusan Yang Kreatif Berdaya Saing" [Artikel/Prosiding Seminar Nasional Mengembangkan Kurikulum Manajemen Pendidikan Islam Berbasis SNPT-Ber KKNi, (Makasar: Jurusan MPI FTIK UIN Alauddin, 2015), hlm. 44.

¹⁸ M. Yunus Abubakar, "Problematika Pendidikan Islam Indonesia", [Jurnal Dirasat Volume 1 No. 1 Juli-Desember 2015], hlm. 99-122.

¹⁹ Joni Rahmat Pramudia, "Orientasi Baru Pendidikan: Perlunya Reorientasi Posisi Pendidikan dan Peserta Didik", [Jurnal Pendidikan Luar Sekolah Vol.3 No. 1 Nopember 2006], hlm. 29-35.

Bagan 1:
Strategi *Empowerment Learning* dalam Kerangka Pikir Pedagogi Kritis



Bagan diatas dalam teori pendekatan sistem bahwa proses pembelajaran secara sistemik membutuhkan komponen-komponen sistem yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan yang diinginkan, unsur komponen tersebut terklasifikasi berdasarkan aspek sebagai berikut:

a. Input:

Komponen input adalah merupakan unsur utama yang diperlukan dalam proses pembelajaran antara lain: 1) materi atau isi pembelajaran yang dipilih dan dikembangkan untuk dipelajari, 2) mahasiswa sebagai subyek dan obyek kegiatan pembelajaran, 3) dosen/fasilitator sebagai pelaku pendidikan, 4) sarana adalah instrumen yang dibutuhkan untuk kegiatan pembelajaran dan sumber belajar adalah pemanfaatan lingkungan belajar yang majemuk tidak hanya berupa literatur tetapi lingkungan fisik, sosial, orang-orang yang memiliki peran-peran sosial di masyarakat.

b. Proses:

Komponen proses merupakan aktifitas inti pembelajaran yang memiliki karakteristik *empowerment learning* yaitu proses reproduksi dan kontruksi pengetahuan, keterampilan dan value yang memanfaatkan **a)** strategi pembelajaran partisipatoris seperti; a.1) *brainstorming*, a.2) *debate*, a.3) *survey*, a.4) *student led conference*, a.5) *project* dan **b)** penciptaan suasana *empowerment* yaitu prinsip pembelajaran yang terjadi dalam proses pembelajaran yaitu; b.1) *geniur hour* yaitu pemanfaatan waktu belajar yang ditentukan secara tepat danefektif, b.2) *social media* yaitu media pembelajaran yang mampu mendorong menuju *empower*, b.3) *vote* yaitu penciptaan suasana kelas yang tidak tertetakan, anak didik diberi pilihan menentukan posisi dirinya bersama individu yang lain.

c. Output:

Komponen output merupakan tujuan pembelajaran diharapkan yaitu pembelajar yang memiliki karakteristik; *empower, solver, dan critical*.²⁰

²⁰ Jenniver Snelling, "How to Empower Student Voice in the ISTE" [magazine *entrsekt* disediakan: www.iste.org/explore/entrekt:id=13], digunakan sebagai bahan kajian dan dibahas untuk mengembangkan pemikiran akademik terstruktur dalam proses pembelajaran untuk memperoleh konsep model *empowerment learning* yang dapat diterapkan dalam proses perolehan

Proses pembelajaran yang didasarkan atas pemikiran pedagogi kritis dapat memilih diantara beberapa strategi pembelajaran dan atau memadukan satu strategi dengan strategi yang lainnya sesuai dengan pilihan materi yang diprogramkan, sarana dan sumber belajar yang disediakan dan dikreasi, kemampuan dosen atau fasilitator melakukan pembelajaran, dan memperhatikan kondisi fisik-psikologis anak didik ketika mengikuti proses pembelajaran, suasana pembelajaran yang tidak tertekan (suasana yang menyenangkan).

Strategi pembelajaran yang menuntut terjadinya suasana belajar *empowerment* menempatkan posisi dosen dan mahasiswa sebagai mitra dalam proses kegiatan belajar mengajar, sehingga memungkinkan setiap individu dapat berpartisipasi belajar secara efektif dan posisi fasilitator yang menempatkan dirinya bukan satu-satunya sumber belajar dan terbuka menerima kritik ketika terjadi proses interaksi belajarnya.

Kebebasan belajar untuk mengungkap kreatifitas potensi diri mahasiswa menjadi lebih kritis merupakan inti dari pandangan pedagogi yang diterapkan, konsep model inilah yang disebut dengan *transformative learning* dalam Sarah Elizabeth: "... *Transformative models are reconstructive and dynamic in nature, directly examining and interrogating institutional structures that perpetuate inequity ...*".²¹

Transformatif dalam proses belajar dengan mengembangkan kreatifitas potensi individu yang kritis, maka pilihan strategi pembelajaran yang dilakukan oleh dosen melakukan tahapan: "... proses menumbuh-kembangkan kesadaran kritis dapat dilakukan melalui proses edukasi dan pedagogi yang bertumpu pada tiga tahapan, yaitu (a) *naming*, mempertanyakan sesuatu: *what is the problem?*; (b) *reflecting*, proses mencari akar masalah dengan pertanyaan: *why is it happening?*; (c) *acting*, proses mencari alternatif pemecahan masalah: *what can be done to change the situation?* Tiga tahapan ini merupakan derivasi dari filsafat praksis yang meng hubungkan antara teori dan praktek, refleksi dan aksi."²²

5. Penutup

Model konsep *empowerment learning* sebagaimana yang telah dibahas di atas dapat disimpulkan bahwa:

1. Pola pembelajaran yang dilakukan pada PTKI terjadi perubahan pola pembelajaran yang terjadi di lingkungan pendidikan Islam, dengan menggagas pola pembelajaran yang berorientasi pada upaya meningkatkan kapasitas lulusan yang mampu mengaplikasikan keilmuan bidang-bidang studi keislaman dalam kehidupan sehari-hari.
2. Pandangan konseptual pedagogi kritis adalah suatu cara berfikir tentang; menegosiasikan, dan mengubah hubungan antara pengajaran di kelas, produksi pengetahuan, struktur kelembagaan sekolah, dan hubungan sosial, isu-isu (problematika) di masyarakat luas, kemasyarakatan, kebangsaan, dan kenegaraan.
3. Implementasi strategi pembelajaran yang menumbuhkan dinamika *empowerment learning* adalah menempatkan posisi pendidik dan anak didik secara seimbang sehingga muncul *participatory learning* dengan

pengetahuan, keterampilan, dan *value* yang akan menghasilkan pembelajar yang memiliki karakteristik dalam paradigma pedagogi kritis.

²¹ Sarah Elizabeth Barret, *ibid*.

²² Agus Nuryanto, "*Isu-Isu Kritis dalam Pendidikan Islam: Perspektif Pedagogi Kritis*", [Jurnal Kependidikan Islam, Volume 4 Nomor 1 Januari – Juni 2009], hlm.107-125

menggunakan menggunakan strategi belajar *brainstorming*, *debate*, *survey*, *student led conference*, *project* tentunya dengan materi-materi yang sesuai dengan kebutuhan belajar individu.

Daftar Pustaka

- Agus Nuryanto. (2009). Isu-Isu Kritis dalam Pendidikan Islam: Perspektif Pedagogi Kritis. *Jurnal Kependidikan Islam*, 4 (1), 107-125.
- Catherine F. Brooks and Stacy L. Young. (2011). Are Choice-Making Opportunities Needed in the Classroom? Using Self-Determination Theory to Consider Student Motivation and Learner Empowerment. *International Journal of Teaching and Learning in Higher Education*, 23 (1), 48-59.
- Jenniver Snelling. (2003). *How to Empower Student Voice in the ISTE*. Retrieved November 8, 2019, from www.iste.org/explore/entrekt:id=13
- John Loard and Peggy. (2003). The Process of Empowerment: Implication for Theory and Practice. *Canadian Journal Of Mental Healt*, 12: Spring, 5-22.
- Joni Rahmat Pramudia. (2006). Orientasi Baru Pendidikan: Perlunya Reorientasi Posisi Pendidikan dan Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 3 (1), 29-35.
- Julian Rappaport. (1987). Terms of Empowerment/Exemplars of Prevention: Toward a Theory for Community Psychology. *American Journal of Community Psychology*, 15 (2), 122-148.
- M. Yunus Abubakar. (2015). Problematika Pendidikan Islam di Indonesia. *DIRASAT Jurnal Manajemen & Pendidikan Islam*, 1 (1), 99-123.
- Nurul Afifah. (2015). Problematikan Pendidikan di Indonesia: Telaah dari Aspek Pembelajaran. *Jurnal Elementary*, 15 (1), 41-47.
- Paulo Freire, *Pedagogy Of Freedom: Ethics, Democracy, and Civic Courage*, [Bookfi.org],
- Peter Jarvis. (1992). *Paradoxes of Learning: On Becoming an Individual in Society*, Sanfrancisco: Jossey-Bass Publisher.
- Robert M. Smith. (1982). *Learning How to Learn: Applied Theory for Adult*, Chicago Illionis: Follett Publishing Company.
- Rosidin. (2016). Problematika Pendidikan Islam dalam Perspektif Maqâsid Syarī'ah. *Maraji Jurnal Studi Keislaman*, 3 (1), 185-210.
- Saiful Hadi. (2015). Kurikulum Manajemen Pendidikan Islam Progressive Empoweristic: Pemikiran Kearah Mutu Lulusan Yang Kreatif Berdaya Saing. *Proseding Seminar Nasional Mengembangkan Kurikulum Manajemen Pendidikan Islam Berbasis SNPT-Ber KKNI*, Makasar: Jurusan MPI FTIK UIN Alauddin.
- Sarah Elizabeth Barrett. (2009). The Hidden Curriculum of Teacher Induction Program: Ontario Teacher Educators' Perspective. *Canadian Journal of Education*, 32 (4), 677-702.
- Stanlay F. Steiner et al. (2000). *Frerian Pegagogy, Praxie, and Pssibilities: Project for New Millenium*, New York&London: Falmer Press A member of The Tailor & Francis Group.
- Stevens A. Schapiro. (2003) From Andragogy to Collaborative Critical Pedagogy: Learning for Academic, Personal and Social Empowerment in A Distance Learning Ph.D Program. *Journal of Transformative Education*, 1 (3), 150-166.